

# RELEVANSI KURIKULUM DALAM KEBIJAKAN PENDIDIKAN

J. Drost, SJ

## ABSTRACT

*In education system of modern society, schoolings -- the formal education system from primary schools to universities -- have always been the main institution for teaching and learning process. It has to be understood that the success of formal education is determined by capacity and motivation. In this regards, curriculum is a critical factor to support individual capacity and motivation.*

*In Indonesian education system, curriculum for primary school (SD) is quite good and has an appropriate standard in comparison with international best practices. However, there are substantial problems in the curriculum for secondary and high schools. Aside from the fact that the national test (Ebtanas) system for primary school is not suitable for primary school children, there are some substantial flaws in the National Curriculum of 1994. This curriculum could be an excellent manual for the best high school children. However, as it is used across the board (for all cohort of schoolchildren achievements), the quality standard of education at this level has been brought down. At the same time, there is limited alternative at secondary level (SLTP) as well as higher level (SMU) to build skills for weaker students, some basic education needs that can presumably be fulfilled by vocational schools.*

*Universities have to focus on degree programmes instead of opening more diploma (D3) programmes. Curriculum in highschools and universities have to be linked with character building and capacity building. Education has to be able to develop a competent, professional, and responsible human resources. These are the ultimate goal of teaching and learning process.*

**Keywords:** *education policy, curriculum, teaching and learning process.*

Dalam masyarakat modern perkembangan intelektual terlaksana dalam sebuah proses yang disebut proses pembelajaran di sebuah pranata yang disebut sekolah: Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Dahulu dipakai istilah "sistem belajar-mengajar" (yang tidak masuk akal, karena yang logis betul ialah proses mengajar-belajar, *teaching and learning process*). Sekarang disadari

bahwa istilah itu tidak tepat. Yang terjadi di Sekolah adalah membelajarkan pelajar. Atau dengan lain perkataan: menjadikan pelajar dapat belajar. Tidak ada satu pengajar pun yang dapat menjadikan pelajar pandai. Hanya pelajar sendirilah yang dapat menjadikan diri pandai lewat **dapat dan mau** belajar. Unsur **dapat-tidaknya** belajar adalah tugas pengajar yang menerangkan bahan yang harus

dipelajari, menimbulkan perhatian dan minat, dan menciptakan suasana belajar. Unsur **dapat** juga ada pada pelajar. Kalau kemampuan intelektual tidak cukup, mustahil ia dapat belajar. Baru kalau cukup pandai, ia dapat belajar. Unsur **mau** ada pada pelajar. Yang **mau** belajar adalah pelajar. Proses pembelajaran dimulai di Sekolah Dasar. TK bukan Sekolah, maka di TK tidak boleh ada proses pembelajaran.

Kurikulum SD kita cukup baik dan ternyata sama dengan yang di mana-mana di dunia dan sama sekali tidak terlalu padat. Ini semua diperlukan agar lulusan SD bisa mengikuti pelajaran di SLTP. Jadi semua anak normal dapat mengikuti kurikulum SD. Anak yang tidak mampu mengikuti pelajaran di SD harus disekolahkan di SLB. Di SD tidak akan ada yang gagal karena tidak mempunyai kemampuan belajar yang cukup. Memang, ada Yayasan atau Kepala Sekolah yang merusak kurikulum dengan menambahkan pelajaran bahasa Inggris yang amat membebani anak. Itu bukan kurikulum nasional dan mencelakakan para pelajar.

Di Indonesia pada akhir SD diadakan EBTA yang terdiri atas EBTA Nasional dan EBTA Sekolah. Dengan ujian ini dimulailah kesulitan. Karena apa? Bentuk EBANAS adalah test hasil belajar yang tidak cocok untuk pelajar SD. Pada umur SD mereka belum mampu memahami apa yang diajarkan. Mereka baru dapat menyerap. Oleh karena itu bahan SD harus diulang-ulang. Selama setengah tahun di kelas enam anak dicekoki bahan yang harus dihafalkan. Pelajar yang pandai menghafal akan lulus

dengan NEM (Nilai Ebtanas Murni) yang tinggi, kendati kemampuan belajarnya tidak begitu tinggi, mungkin bahkan rendah. Kemampuan belajar tinggi tidak berarti kemampuan menghafalkan tinggi pula, dan sebaliknya. Baik EBANAS maupun Ujian Sekolah perlu ditolak, karena dua-duanya *achievement test*. Yang perlu diadakan, seperti di banyak negara lain, adalah bahwa pada akhir kelas enam diadakan test. Test ini terdiri atas sejumlah test psikologis yang disusun oleh lembaga psikologi yang menyusun test tersebut untuk test nasional. Hasil test itu memberikan gambaran yang tepat mengenai kemampuan belajar untuk melanjutkan ke SLTP.

Di mana-mana di dunia, lulusan SD dapat dibagi dalam tiga kelompok. Sekitar 25% sampai 30% terdiri atas pelajar dengan nilai kemampuan belajar 7 ke atas. 40% sampai 50%: nilai kemampuan belajar 6 sampai 7. Lebih kurang 20%: di bawah 6. Fakta alam ini ditanggapi di seluruh dunia dengan mengadakan macam-macam Sekolah Menengah dengan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan belajar dan minat para pelajar. Kenyataan hidup itu diterima di Indonesia, namun hanya sampai tahun 1994. Sebelum tahun 1994 pernah ada SMP-A, SMP-B, ST, SMEP, SKP, SMA-A, SMA-B, SMA-C, kemudian SMA-IPA, SMA-IPS, SMA-Bahasa. Sejak tahun 1984 ada SMA-A1, SMA-A2, SMA-A3, SMA-A4 (dan SMA-A5) dan banyak SMK (Kejuruan).

Oleh karena mutu SMA amat merosot, yang lulus UMPTN hanya 10%. Akan tetapi karena masih ada tempat, 90% yang sebetulnya tidak lulus itu tetap diterima di banyak PTN

di daerah dan oleh banyak PTS. Akibatnya: populasi Perguruan Tinggi secara nasional amat rendah mutunya, hingga yang gugur (d.o) secara nasional banyak sekali. PTN: 85%, PTS: 91%. Itu berarti bahwa setiap tahun 85% lebih mahasiswa gagal.

Untuk mengatasi masalah bahwa hanya 10% lulus UMPTN, atas desakan Direktorat Perguruan Tinggi, disusunlah sebuah kurikulum untuk meningkatkan mutu SMA supaya lulusan SMA sungguh-sungguh matang, *hochschulreif*, masuk Universitas. Untuk itu diambil sebagai contoh kurikulum dari Sekolah Menengah di Eropa, antara lain dari *Gymnasium* di Jerman, *V(oorbereidend) W(etenschappelijk) O(nderwijs)* di Nederland dan *A(dvanced)-Level* di Inggris. Ketiga Sekolah itu merupakan Sekolah yang mempersiapkan para pelajar masuk Universitas. Dan memang hanya lulusan Sekolah itu yang dapat diterima di Universitas. Itu berarti bahwa yang diterima di Sekolah Menengah adalah mereka yang termasuk kelompok pertama dari lulusan SD, yang nilai kemampuan belajarnya 7 ke atas. Hanya anak pandai. Sedangkan kurikulum SLTP kita ternyata sama dengan kurikulum kelas 1, 2, dan 3 dari Sekolah-Sekolah untuk anak pandai. Sejak tahun 1994 kurikulum itu, yang disebut Kurikulum 1994, dipaksakan kepada semua lulusan SD. Kepada yang bodoh sampai yang pandai disodorkan satu sistem pengajaran menengah yang di negara maju hanya diikuti oleh lebih kurang 30% anak pandai.

Mari kita mulai dengan kelompok yang paling lemah dengan nilai kemampuan belajar kurang dari 6, dan

sebagian besar dari kelompok tengah dengan nilai 6. Mereka harus melanjutkan sekolah karena ada wajib belajar. Ke Sekolah mana? Hanya ada SLTP dengan kurikulum yang sebetulnya hanya cocok untuk mereka yang mau dan mampu melanjutkan ke SMU atau SMK. Kurikulum amat terlalu berat, dan kalau sudah lulus tidak berguna untuk apa pun bagi mereka yang tidak melanjutkan ke SMU atau SMK. Kurikulum terlalu berat, nilai lulusan rendah. Banyak lulusan SLTP tidak dapat diterima di SMU atau SMK. Di daerah hampir 50% tidak melanjutkan. Karena? Selalu dikatakan karena alasan ekonomi. Saya tidak percaya. Tambah lagi bahwa masalah ekonomi dapat diatasi dengan beasiswa. Masalah pokok adalah orangtua tidak bersedia mengeluarkan uang untuk menyekolahkan anak mereka di sebuah Sekolah yang sama sekali tidak berguna. Lulusan SLTP itu tetap tidak bisa bekerja. Penganggur. Usul saya membuka SLTP Keterampilan diterima oleh Depdikbud, tetapi katanya ditolak oleh DPR karena tidak ada dalam Undang-Undang. Kiranya bagi anggota DPR Undang-Undang lebih penting daripada nasib ribuan anak? Ada usul lewat Pendidikan Luar Sekolah. Mustahil bagi anak lulusan SD. Pengajaran Luar Sekolah hanya untuk orang dewasa. Lulusan SLTP merupakan daya manusia yang dibutuhkan di daerah agraris, maritim dan industri rumah, maka SLTP Keterampilan perlu dibuka.

Sekarang kita lihat kelompok dengan nilai kemampuan belajar antara 6 dan 7. Bagi kebanyakan kelompok ini, SLTP masih terlalu sukar juga. Jadi kalau kurikulum tidak diringankan

ada cukup banyak yang gagal. Mereka yang lulus dengan NEM rata-rata di bawah 40 mau ke mana? Ke SMK? Kebanyakan tidak mau. Ke SMU? Sulit diterima. Bekerja, di mana? Mereka tidak memiliki keterampilan apa pun, dan pengetahuan yang diperoleh di SLTP sudah dilupakan sesudah dua bulan. Memang banyak diterima di salah satu SMU, akan tetapi kurikulum SMU amat terlalu berat bagi mereka. Di kelas satu ada 6 jam Matematika, 5 jam Fisika, 4 jam Biologi dan 3 jam Kimia. Itu jauh lebih berat dari SMA dahulu. Oleh karena itu syarat naik amat diringankan. Dengan lima nilai kurang di rapor masih boleh naik. Tidak ada penjurusan. Ketika masih ada SMA, secara nasional 30% naik ke IPA atau A1, 70% ke IPS atau A3. Sekarang semua naik ke kelas II dengan kurikulum sama dengan kelas satu. Dahulu di IPS hanya ada empat jam matematika dan IPA tidak ada sama sekali. Sekarang? Anak dengan nilai Matematika 4, Fisika 5, Kimia 5, dan Biologi 5, dahulu naik ke kelas II IPS, sekarang naik ke kelas II dengan 6 jam Matematika dan 12 jam IPA! Lewat banyak rekaan dan katrolan para pelajar akhirnya sampai ke kelas 3, dan mengikuti EBTANAS. Hasil EBTANAS kurikulum 1994 pertama di Jakarta membuktikan ketidakmungkinan memakai kurikulum 1994 itu bagi 70% lebih dari generasi muda kita.

Hasil EBTANAS kurikulum 1994 untuk IPA, NEM rata-rata 5,12. Untuk IPS, NEM rata-rata 5,7. Ini berarti bahwa lebih kurang 50% dari yang menempuh EBTANAS tidak lulus. Seandainya di Indonesia seperti di semua negara lain berlaku bahwa satu-

satunya ujian adalah EBTANAS, maka hanya 50% dari pelajar kelas III lulus. Ini tidak bisa diterima. Maka lewat rekaan memakai nilai-nilai catur wulan 1, 2, dan 3 yang dibuat oleh para guru, yang akhirnya lulus 96%. Mereka kemudian mencoba melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Walaupun sebetulnya tidak lulus SMU maupun UMPT, mereka tetap diterima. Akan tetapi seperti saya katakan di depan, lebih kurang 85% akan gugur (DO). Inilah nasib kelompok tengah yang waktu lulus SD mendapat nilai kemampuan belajar antara 6 dan 7.

Untuk kelompok itu di Eropa diadakan Sekolah Menengah dengan kurikulum sesuai dengan kemampuan belajar mereka. Di Jerman disebut *Realschule*, di Nederland *H(oger) A(lgemeen) V(ormend) O(nderwijs)* di Inggris *O(rdinary)-Level*. Lulusan Sekolah-Sekolah ini bisa melanjutkan ke Perguruan Tinggi Kejuruan (*Fachhochschule*). Oleh karena kurikulum dari Sekolah ini sesuai dengan kemampuan intelektual mereka dan oleh karena hari depan lulusan PT Kejuruan amat cerah, maka hampir tidak ada yang gagal.

Untuk Indonesia saya usulkan bahwa untuk kelompok itu, yaitu lebih dari 50% anak kita, setelah SD diadakan SLTP-B dengan kurikulum SLTP-1994 yang diperingan pada bidang studi IPA dan muatan lokal untuk bahasa daerah hanya dua jam. Setelah kelas III tidak ada EBTA, akan tetapi para pelajar naik ke kelas I SMU-B dengan kurikulum 1994 yang diringankan pada bidang studi matematika dan amat diringankan pada bidang studi IPA. Setelah lulus para pelajar bisa bekerja atau melanjutkan ke Sekolah Tinggi, Akademi, dan

Politeknik. Saya yakin bahwa sistem ini akan sangat memperkecil jumlah yang gagal.

Akhirnya kelompok pertama, kelompok anak pandai. Sebetulnya hanya bagi merekalah kurikulum 1994 dapat dipertanggungjawabkan. Maka harus ada SLTP-A yang hanya menerima pelajar dengan kemampuan belajar 7 ke atas. Kurikulum 1994 dipakai secara utuh. Selesai kelas III tidak ada EBTA, akan tetapi para pelajar naik ke kelas I SMU-A. Jangan pakai nama SMU Unggul, amat sombong! SMU-A memakai kurikulum 1994 secara utuh. Selesai kelas III ada EBANAS dan hanya EBANAS. Setelah lulus mereka melanjutkan ke Universitas atau Perguruan Tinggi lain tanpa UMPT, seperti juga di Eropa. Atau, bekerja. Dari kelompok ini hampir tidak ada yang gagal.

Menilai kurikulum 1994, jelaslah bahwa untuk anak yang pandai kurikulum 1994 baik sekali. Jadi sebab apa tidak membuka Sekolah-Sekolah dengan kurikulum 1994 untuk anak pandai? Ini bukan bentuk diskriminasi. Kenyataan bahwa di dunia ini ada anak yang pandai, biasa dan lemah diterima di mana-mana di dunia. Hanya di Indonesia kenyataan itu tidak diterima. Akan tetapi akhir-akhir ini kita mulai sadar bahwa kita harus realistis.

Di Asia peringkat Universitas-Universitas di Indonesia yang paling baik masih antara 60 dan 70. Di kalangan Universitas timbul keinginan mengubah keadaan itu dengan berusaha mengangkat Universitas kita ke tingkat 10 yang paling baik. Ini amat mungkin karena banyak anak pandai di Indonesia. Namun selama pelajar-pelajar pandai dan biasa

apalagi lemah dibentuk bersama, kita tidak akan pernah membentuk calon mahasiswa yang sungguh-sungguh *hochschulreif*, matang masuk Universitas. Saya sebut Universitas, karena yang saya bicarakan adalah Universitas, bukan Sekolah Tinggi, Akademi atau Politeknik.

Pengalaman bertahun-tahun saya menyatakan bahwa kalau di dalam sebuah kelas ada lebih kurang 10% pelajar lemah, mutu hasil studi seluruh kelas itu merosot. Ini bukti nyata. Sekolah untuk anak pandai, yang celakanya disebut Sekolah Unggul (bukan Sekolah unggul melainkan pelajar pandai). Kalau semua pelajar pandai, karena yang diterima NEM SLTP minimal 45 (7,5), hasil EBANAS baik sekali, karena mutu kelas tidak pernah merosot. Di Jakarta, hasil EBANAS pertama di 21 SMU untuk anak pandai, NEM rata-rata IPA: 7, IPS: 7,9. Hasil EBANAS di semua SMU lain, NEM rata-rata IPA: 5,12 dan IPS: 5,7. Sayangnya, akhir-akhir ini hasil SMU untuk anak pandai turun karena menerima lulusan SLTP dengan NEM kurang dari 45 (7,5). Inilah gejala yang saya sebut di depan. Pimpinan Sekolah tidak berani mengatakan **tidak** kepada orangtua yang NEM anaknya di bawah 45 (7,5). Depdiknas sudah berusaha memperbaiki keadaan itu, akan tetapi masih setengah-setengah. Daripada secara konsekuen memilih membuka Sekolah-Sekolah untuk pelajar-pelajar biasa, seperti biasa di mana-mana di dunia, tetap dipertahankan satu macam SMU dengan kelas satu untuk semua pelajar, kemudian kelas 2 IPA, IPS dan Bahasa, dan kelas 3 IPA, IPS, Bahasa.

Saya mulai dengan menyebut perbaikan. Pertama-tama jumlah jam,

dari 44 jam seminggu sekarang menjadi 36 jam seminggu. Memang keadaan sekarang ini di Indonesia amat berat. Di negara paling maju di Eropa, Amerika, Australia, jumlah jam seminggu hanya lebih kurang 35 jam. Jadi perbaikan di Indonesia amat baik. Dan jumlah bidang studi dan alokasi waktu sesuai dengan kebiasaan internasional. Untuk SD dan SLTP tidak ada muatan lokal, dan memang tidak mungkin ada. Boleh saya memberikan contoh dari Jerman, Perancis, dan Belanda. Di semua negara itu ada banyak bahasa daerah, tetapi di SD hanya diajarkan bahasa nasional. Bahasa daerah diserahkan kepada keluarga dan organisasi daerah. Tujuannya satu, yaitu agar semua pelajar sungguh-sungguh menguasai bahasa nasional. Mustahil belajar bahasa asing, kalau bahasanya sendiri tidak dikuasai secara mendalam. Hampir setiap hari ada usul memasukkan macam-macam hal di dalam kurikulum. Jangan! SMU adalah SMU, bukan tempat pembentukan orang-orang LSM, orang-orang seniman, dsb.

Masih ada keberatan dari saya sehubungan dengan kurikulum itu. Dalam kurikulum, IPA, kurikulum untuk anak pandai, calon mahasiswa Universitas, ternyata masih merupakan bagian dari sebuah Sekolah umum. Sulit sekali mempertahankan mutu pengajaran untuk anak pandai. Kelas I masih campur. Sulit sekali bahkan mustahil bagi anak pandai mendapat apa yang dapat diperoleh kalau semua anak pandai. Karena campur, mutu kelas tidak dapat mencapai hasil optimal. Kelas II IPA, akan tetapi pengalaman membuktikan bahwa yang diterima di IPA ada yang tidak cocok,

karena kasihan, bujukan orangtua, koneksi, dsb. Hanya Kepala Sekolah yang kuat dan berani mengatakan **tidak** akan dapat menjamin bahwa semua pelajar IPA akan menjadi matang masuk Universitas. Usaha untuk memasukkan proses percepatan, akselerasi ke dalam sistem persekolahan kita, harus ditolak, karena merusak sistem pembelajaran alamiah. Hasilnya seperti *fast food*, sajiannya bukan tiga tahun melainkan dua tahun. Tidak bermutu, karena dipaksa menjadi matang, sementara dalamnya masih belum matang. Di mana-mana di dunia, Sekolah Menengah minimal enam tahun. Di Jerman: delapan tahun, karena kelas 5 dan 6 SD sudah dimasukkan ke dalam proses pembelajaran yang mempersiapkan para pelajar untuk masuk Universitas. Di Inggris, sesudah SD untuk semua pelajar: lima tahun SMU, *0-Level*. Untuk mereka yang mau masuk Universitas ditambah dua tahun menjadi tujuh tahun, *A-Level*.

Saya pakai kata Universitas, karena seluruh uraian saya mengenai SMU menyinggung para pelajar yang akan masuk Universitas. Mereka yang akan melanjutkan studi di Sekolah Tinggi, Akademi atau Politeknik dipersiapkan di sebuah SMU yang lebih ringan programnya. Apakah kurikulum IPS dan Bahasa bisa membentuk para calon mahasiswa bermutu untuk Sekolah Tinggi, Akademi dan Politeknik? Kalau yang diterima cukup pandai, bisa. Kalau tidak, ada bahaya banyak akan gugur (*do*). Menurut pendapat saya sebuah Universitas tidak boleh membuka program D3. Program D3 bukan studi akademis. Hanya Sekolah Tinggi, Akademi dan Politeknik dapat

membuka program D3, untuk membentuk para profesional tingkat menengah.

Kita boleh membentuk kaum muda kita yang berkarakter, akan tetapi kalau tidak pandai sebagai sumberdaya manusia mereka tidak berguna. Kita harus membentuk orang dewasa mandiri sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil dari usaha itu adalah orang-orang yang bermoral tinggi dan berpendidikan tinggi juga. Untuk mencapai hasil itu, yaitu seorang yang kompeten, cakap, bertanggungjawab dan sadar akan keberadaan manusia lain serta akan hak-hak mereka, dibutuhkan pengajar-pengajar yang unggul. Mereka harus dibentuk selama enam tahun sampai menguasai sungguh-sungguh bahan bidang studi yang harus diajarkan kepada para pelajar yang akan melanjutkan di Universitas. Selain itu mereka harus dibentuk menjadi pengajar yang profesional. Mereka menguasai cara menyampaikan bahan demikian rupa, hingga para pelajar tertarik sampai entusias mempelajari bahan yang diajarkan kepada mereka.

Dan lewat belajar mereka menjadi pandai. Itulah proses pembelajaran yang sekaligus proses pendidikan oleh seorang pengajar yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boe, E.E. & Gilford, D.M. (Eds), 1992, *Teacher Supply, Demand, and Quality: Policy Issues, Models, and Data Bases*. National Research Council, Washington.
- Dewey, John, 1975, *Philosophy of Education*, Adam & Co. Totowa, New Jersey.
- Illich, Ivan, 2000, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* (Terjemahan), Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suryadi, Ace, dan Tilaar, H.A.R, 1994, *Analisis Kebijakan Pendidikan: Suatu Pengantar*, Rosda Karya, Bandung.
- Zamroni., 2001, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, BIGRAF Publishing, Yogyakarta.